Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)
Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9498

Perubahan kinerja keuangan setelah penerapan PSAK 73 pada PT Perkebunan Nusantara I Regional 1

Penulis:
Natasya Suherman[1]
Yenni Samri Juliati Nasution[2],
Juliana Nasution[3]

Afiliasi:
[123]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi:
natasyaasuherman@gmail.com

yenni.samri@uinsu.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 28-08-2026
Accepted: 01-09-2026
Published: 01-11-2026

Latar belakang: Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73 mengubah perlakuan akuntansi sewa dengan mewajibkan pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa dalam laporan posisi keuangan. Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi struktur laporan dan kinerja keuangan perusahaan, termasuk PT Perkebunan Nusantara I Regional 1 yang menggunakan kendaraan dinas sewaan dari pihak ketiga. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah penerapan PSAK 73. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif dan data sekunder dokumenter berupa laporan keuangan internal tahun 2018–2022. Data dikelompokkan menjadi periode sebelum penerapan, yaitu 2018–2019, dan periode setelah penerapan, yaitu 2020–2022. Analisis dilakukan melalui perhitungan dan perbandingan rata-rata *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization* (EBITDA). **Hasil:** Rata-rata *Return on Assets* meningkat dari 0,71% menjadi 5,93%, *Return on Equity* dari 1,69% menjadi 15,69%, dan *Current Ratio* dari 15,06% menjadi 53,85%. *Debt to Equity Ratio* menurun dari 207,80% menjadi 178,28%, sedangkan EBITDA meningkat dari Rp343.918.748.753 menjadi Rp973.058.000.000. Temuan ini menunjukkan profitabilitas, indikator likuiditas, dan EBITDA yang lebih tinggi serta proporsi liabilitas terhadap ekuitas yang lebih rendah pada periode setelah penerapan. **Kesimpulan:** Periode setelah penerapan PSAK 73 menunjukkan perubahan positif pada sebagian besar indikator kinerja keuangan, tetapi perubahan tersebut tidak dapat dikaitkan sepenuhnya dengan PSAK 73 karena kondisi operasional dan struktur keuangan perusahaan juga dapat memengaruhi hasil.

Kata kunci: aset hak guna; EBITDA; liabilitas sewa; likuiditas; profitabilitas

Pendahuluan

Dalam pelaporan keuangan modern, standar akuntansi berfungsi memastikan posisi keuangan, kinerja, dan kewajiban perusahaan disajikan secara transparan serta dapat dibandingkan. Salah satu perubahan penting dalam standar akuntansi di Indonesia adalah berlakunya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73 tentang sewa sejak 1 Januari 2020. Standar ini menggantikan PSAK 30 dan mengadopsi prinsip IFRS 16 dengan mewajibkan penyewa mengakui sebagian besar kontrak sewa sebagai aset hak guna dan liabilitas sewa dalam laporan posisi keuangan. Pengecualian diberikan pada sewa jangka pendek dan aset pendasar bernilai rendah.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9498

Perubahan tersebut membuat transaksi sewa yang sebelumnya dapat dicatat sebagai beban operasional menjadi lebih terlihat dalam struktur aset, liabilitas, beban depresiasi, dan beban bunga perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Perubahan perlakuan akuntansi sewa berpotensi memengaruhi penilaian kinerja keuangan. Pengakuan aset hak guna dapat meningkatkan total aset, sedangkan pengakuan liabilitas sewa dapat meningkatkan kewajiban perusahaan. Pada laporan laba rugi, beban sewa juga berubah menjadi beban depresiasi dan bunga. Kondisi ini dapat memengaruhi rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, serta ukuran kinerja operasional seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio*, dan *Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization* (EBITDA). Rasio-rasio tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, menjaga struktur pendanaan, dan mengelola kegiatan operasionalnya (Lestarina et al., 2025; Putri & Nasution, 2024).

Penerapan PSAK 73 juga berkaitan dengan peningkatan kualitas informasi keuangan. Pengakuan aset dan kewajiban sewa dapat mengurangi transaksi sewa di luar laporan posisi keuangan sehingga pengguna laporan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai sumber daya dan komitmen perusahaan. Dari perspektif teori agensi, keterbukaan tersebut dapat memperkecil asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan pemilik modal sebagai prinsipal. Standar akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai mekanisme pengawasan yang mendorong akuntabilitas manajemen dalam mengelola aset dan kewajiban perusahaan (Jensen & Meckling, 1976; Thalia, 2023).

Objek penelitian ini adalah PT Perkebunan Nusantara I Regional 1, yaitu badan usaha milik negara yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan karet. Perusahaan menggunakan kendaraan dinas yang disewa dari pihak ketiga untuk mendukung kegiatan operasional dan mobilitas manajerial. Meskipun jumlah dan nilai objek sewa tersebut relatif terbatas dibandingkan keseluruhan aset perusahaan, kontrak sewa tetap harus diperlakukan sesuai PSAK 73. Pengakuan kendaraan sebagai aset hak guna dan kewajiban pembayaran sebagai liabilitas sewa dapat mengubah komposisi laporan posisi keuangan serta memengaruhi interpretasi rasio keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implikasi PSAK 73 tidak hanya relevan bagi perusahaan dengan portofolio sewa besar, tetapi juga bagi entitas yang memiliki objek sewa operasional terbatas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 73 menghasilkan perubahan yang berbeda pada setiap sektor. Kapitalisasi sewa dapat meningkatkan aset dan liabilitas serta mengubah rasio profitabilitas dan struktur modal perusahaan (Lestari et al., 2022; Safitri et al., 2019). Pada sektor jasa, penerapan standar ini juga dikaitkan dengan perubahan kinerja keuangan meskipun objek sewanya tidak selalu berskala besar (Maulana & Satria, 2021). Penelitian pada perusahaan BUMN dan perusahaan lain menunjukkan hasil beragam; sebagian menemukan perubahan pada ROA, ROE, dan DER, sedangkan penelitian lain menyatakan perubahan kinerja tidak sepenuhnya disebabkan oleh PSAK 73 (Abdullah et al., 2024; Hidayat et al., 2023; Pamungkas et al., 2024). Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa implikasi standar dipengaruhi oleh karakteristik industri, struktur modal, skala sewa, dan kondisi operasional perusahaan.

Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada perusahaan terbuka, sektor konstruksi, transportasi, manufaktur, pertambangan, jasa, dan perusahaan dengan nilai sewa relatif besar. Kajian yang secara khusus menganalisis perusahaan BUMN sektor perkebunan nonpublik, terutama PT Perkebunan Nusantara I Regional 1, masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang membandingkan secara bersamaan perubahan ROA, ROE, DER, *Current Ratio*, dan EBITDA sebelum dan setelah penerapan PSAK 73 pada objek tersebut. Kesenjangan ini

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9498

penting karena karakteristik aset, kegiatan operasional, dan sumber pendanaan perusahaan perkebunan berbeda dari sektor-sektor yang telah banyak diteliti.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara I Regional 1 sebelum dan setelah penerapan PSAK 73 dengan membandingkan periode 2018–2019 dan 2020–2022. Kinerja keuangan diukur melalui ROA, ROE, DER, *Current Ratio*, dan EBITDA menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai penerapan PSAK 73 pada BUMN sektor perkebunan, memperluas bukti pada perusahaan nonpublik dengan objek sewa terbatas, serta menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dan pemangku kepentingan dalam menafsirkan perubahan rasio keuangan setelah penerapan standar sewa.

Studi Literatur

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 73

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73 tentang sewa berlaku efektif sejak 1 Januari 2020 dan menggantikan PSAK 30. Standar ini menerapkan model akuntansi tunggal bagi penyewa dengan mewajibkan pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa untuk sebagian besar kontrak sewa. Pengecualian diberikan terhadap sewa jangka pendek dengan masa sewa paling lama 12 bulan dan sewa dengan aset pendasar bernilai rendah. Aset hak guna merepresentasikan hak penyewa untuk menggunakan aset selama periode kontrak, sedangkan liabilitas sewa menunjukkan kewajiban pembayaran sewa pada masa mendatang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Setelah pengakuan awal, aset hak guna disusutkan selama masa manfaat atau masa sewa, sedangkan liabilitas sewa diukur berdasarkan nilai kini pembayaran sewa dan selanjutnya dikenai beban bunga. Konsekuensinya, beban sewa yang sebelumnya dicatat sebagai beban operasional berubah menjadi beban depresiasi dan bunga. Perlakuan tersebut dapat meningkatkan jumlah aset dan liabilitas dalam laporan posisi keuangan serta mengubah penyajian beban pada laporan laba rugi. Penerapan PSAK 73 juga membuat komitmen sewa perusahaan lebih terlihat sehingga informasi mengenai sumber daya dan kewajiban perusahaan dapat disajikan secara lebih transparan kepada pengguna laporan keuangan (Thalia, 2023).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, dan mempertahankan keberlanjutan kegiatan usahanya. Penilaian kinerja keuangan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan sejumlah rasio yang menghubungkan satu unsur keuangan dengan unsur lainnya. Hasil analisis tersebut dapat digunakan oleh manajemen, pemilik modal, kreditor, dan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan serta mendukung pengambilan keputusan ekonomi (Fadhillah et al., 2024; Lestarina et al., 2025; Putri & Nasution, 2024).

Penelitian ini menggunakan lima indikator kinerja keuangan, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio*, dan *Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization* (EBITDA). ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset, sedangkan ROE menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas pemilik. Kedua rasio tersebut digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan. DER membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas untuk menggambarkan struktur pendanaan dan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap kewajiban.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9498

Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yang tersedia. Sementara itu, EBITDA menunjukkan kemampuan operasional perusahaan menghasilkan pendapatan sebelum dikurangi bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (Astuti et al., 2021). Secara matematis, kelima indikator tersebut dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Total\ aset} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{Laba\ seetelah\ pajak}{Total\ ekuitas} \times 100\%$$

$$DER = \frac{Total\ liabilitas}{Total\ ekuitas} \times 100\%$$

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ lancar}{Liabilitas\ Lancar} \times 100\%$$

$$EBITDA = Laba\ bersih + Bunga + Pajak + Depresiasi + Amortisasi$$

Pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa dapat memengaruhi nilai kelima indikator tersebut. Peningkatan total aset berpotensi mengubah ROA, sedangkan perubahan laba dan ekuitas dapat memengaruhi ROE. Pengakuan liabilitas sewa dapat mengubah DER dan *Current Ratio*, tergantung pada klasifikasi kewajiban sewa. Sementara itu, EBITDA umumnya mengalami perubahan karena beban sewa operasional tidak lagi seluruhnya dicatat sebagai beban operasi, tetapi dialihkan menjadi depresiasi dan bunga. Meskipun demikian, perubahan rasio setelah penerapan PSAK 73 juga dapat dipengaruhi oleh laba, aset, utang, ekuitas, serta kondisi operasional perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penerapan PSAK 73 menimbulkan hasil yang berbeda pada setiap perusahaan dan sektor industri. Pada perusahaan BUMN subsektor jasa konstruksi, penerapan PSAK 73 meningkatkan nilai aset dan liabilitas serta mengubah rasio solvabilitas setelah kontrak sewa dikapitalisasi dalam laporan keuangan (Lestari et al., 2022). Perubahan pada struktur keuangan juga ditemukan pada perusahaan sektor jasa, meskipun nilai dan jenis aset sewa yang digunakan tidak selalu besar (Maulana & Satria, 2021).

Penelitian pada PT Aneka Tambang (Persero) Tbk menunjukkan adanya perubahan rasio keuangan setelah penerapan PSAK 73, tetapi perubahan tersebut tidak sepenuhnya dapat dikaitkan dengan standar sewa karena terdapat faktor lain yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Hidayat et al., 2023). Pada PLN UP3 Kendari, penerapan PSAK 73 meningkatkan aset dan liabilitas serta menambah beban depresiasi dan bunga, tetapi profitabilitas perusahaan relatif dapat dipertahankan (Abdullah et al., 2024). Sementara itu, penelitian pada sektor transportasi dan logistik menemukan bahwa PSAK 73 berpengaruh terhadap profitabilitas, tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang sama terhadap struktur modal dan tingkat tangibilitas perusahaan (Pamungkas et al., 2024). Kapitalisasi sewa pada subsektor maskapai penerbangan juga mengubah jumlah aset dan liabilitas serta memengaruhi rasio profitabilitas perusahaan (Sapalatua & Sudarma, 2024).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kinerja keuangan setelah penerapan PSAK 73 bergantung pada karakteristik industri, besarnya kontrak sewa, struktur pendanaan, dan

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9498

kondisi operasional masing-masing perusahaan. Namun, kajian mengenai penerapan PSAK 73 pada BUMN sektor perkebunan nonpublik dengan objek sewa kendaraan dinas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan ROA, ROE, DER, *Current Ratio*, dan EBITDA PT Perkebunan Nusantara I Regional 1 pada periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 73.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena analisis didasarkan pada data numerik yang bersumber dari laporan keuangan, sedangkan desain deskriptif komparatif digunakan untuk menggambarkan dan membandingkan perubahan kinerja keuangan sebelum dan setelah penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73. Penelitian deskriptif bertujuan menjelaskan karakteristik suatu objek berdasarkan data yang tersedia tanpa menguji hubungan kausal antarvariabel melalui analisis inferensial (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan penerapan PSAK 73 sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen dalam pengertian pengujian statistik, tetapi menjadikan periode penerapan PSAK 73 sebagai dasar pengelompokan data.

Objek penelitian adalah kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara I Regional 1. Populasi penelitian mencakup seluruh laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih laporan keuangan tahun 2018–2022 berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Periode 2018–2019 digunakan untuk menggambarkan kondisi sebelum penerapan PSAK 73, sedangkan periode 2020–2022 digunakan untuk menggambarkan kondisi setelah penerapan PSAK 73. Pemilihan tahun 2020 sebagai awal periode setelah penerapan didasarkan pada mulai efektifnya PSAK 73 pada 1 Januari 2020.

Data penelitian merupakan data sekunder dokumenter berupa laporan keuangan internal PT Perkebunan Nusantara I Regional 1. Data tersebut disebut data sekunder karena telah disusun dan didokumentasikan oleh perusahaan sebelum digunakan dalam penelitian, meskipun diperoleh secara langsung dari pihak internal perusahaan. Dokumen yang digunakan mencakup informasi mengenai laba sebelum pajak, laba setelah pajak, laba bersih, total aset, aset lancar, total liabilitas, liabilitas lancar, total ekuitas, beban bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mencatat, mengelompokkan, dan memeriksa pos-pos laporan keuangan yang diperlukan dalam perhitungan rasio.

Kinerja keuangan diukur menggunakan lima indikator, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio*, dan *Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization* (EBITDA). ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. ROE dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total ekuitas. DER dihitung melalui perbandingan total liabilitas dengan total ekuitas, sedangkan *Current Ratio* dihitung dengan membandingkan aset lancar dan liabilitas lancar. EBITDA dihitung dengan menjumlahkan laba bersih, bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi. Penggunaan indikator tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan profitabilitas, struktur pendanaan, likuiditas, dan kemampuan operasional perusahaan (Astuti et al., 2021).

Analisis data dilakukan secara manual menggunakan statistik deskriptif komparatif melalui beberapa tahapan. Pertama, data keuangan tahun 2018–2022 diklasifikasikan berdasarkan pos yang dibutuhkan dalam penghitungan masing-masing indikator. Kedua, ROA, ROE, DER, *Current Ratio*, dan EBITDA dihitung untuk setiap tahun pengamatan. Ketiga, hasil perhitungan

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9498

dikelompokkan ke dalam periode sebelum penerapan PSAK 73 dan setelah penerapan PSAK 73. Keempat, nilai rata-rata setiap indikator pada kedua periode dihitung dan dibandingkan untuk mengetahui arah serta besarnya perubahan. Kelima, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik tren, dan uraian naratif. Terakhir, perubahan nilai rasio dievaluasi berdasarkan kenaikan atau penurunannya tanpa melakukan uji signifikansi statistik. Dengan demikian, hasil penelitian ditafsirkan sebagai perubahan kinerja keuangan yang terjadi setelah penerapan PSAK 73, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat secara mutlak.

Hasil

Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara I Regional 1 pada periode sebelum dan setelah penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73. Periode sebelum penerapan mencakup tahun 2018–2019, sedangkan periode setelah penerapan mencakup tahun 2020–2022. Kinerja keuangan diukur menggunakan lima indikator, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio*, serta *Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization* (EBITDA). Hasil perhitungan masing-masing indikator selama periode penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai rasio keuangan dan EBITDA tahun 2018-2022

Tahun	ROA	ROE	DER	*Current Ratio*	EBITDA	Periode
2018	1,09%	2,35%	192,64%	10,95%	Rp278.282.497.506	Sebelum
2019	0,32%	1,02%	222,95%	19,17%	Rp409.555.000.000	Sebelum
2020	1,31%	5,00%	220,33%	17,33%	Rp475.407.000.000	Setelah
2021	7,00%	18,97%	170,83%	51,36%	Rp1.068.168.000.000	Setelah
2022	9,48%	23,10%	143,68%	92,86%	Rp1.375.599.000.000	Setelah

Sumber: *Laporan keuangan internal PT Perkebunan Nusantara I Regional 1, diolah peneliti*

Tabel 1 menunjukkan bahwa ROA mengalami penurunan dari 1,09% pada 2018 menjadi 0,32% pada 2019. Setelah penerapan PSAK 73, ROA tercatat sebesar 1,31% pada 2020, kemudian meningkat menjadi 7,00% pada 2021 dan 9,48% pada 2022. Dengan demikian, peningkatan ROA terbesar terjadi antara 2020 dan 2021, bukan secara langsung pada tahun pertama penerapan PSAK 73.

Perkembangan yang relatif sama terlihat pada ROE. Nilai ROE menurun dari 2,35% pada 2018 menjadi 1,02% pada 2019. Pada periode setelah penerapan PSAK 73, ROE meningkat menjadi 5,00% pada 2020, 18,97% pada 2021, dan 23,10% pada 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengembalian terhadap ekuitas pada 2021 dan 2022 lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

DER meningkat dari 192,64% pada 2018 menjadi 222,95% pada 2019. Pada 2020, DER tercatat sebesar 220,33%, kemudian menurun menjadi 170,83% pada 2021 dan 143,68% pada 2022. Penurunan DER terutama terjadi pada dua tahun terakhir periode pengamatan. Meskipun mengalami penurunan, nilai DER selama periode penelitian masih berada di atas 100%, yang menunjukkan bahwa total liabilitas perusahaan tetap lebih besar daripada total ekuitasnya.

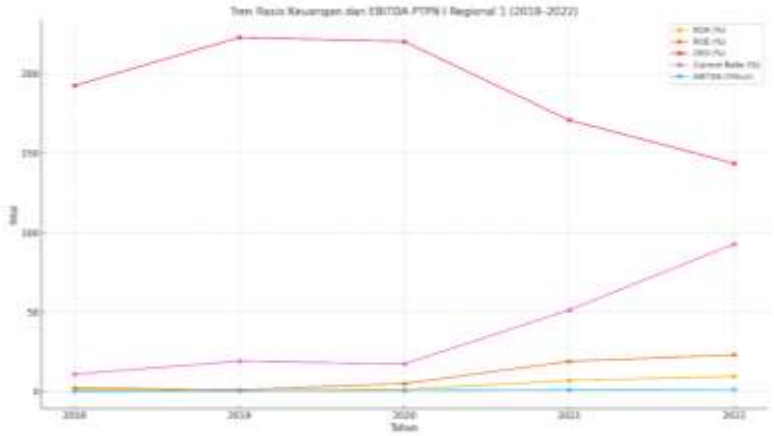
This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9498

Current Ratio meningkat dari 10,95% pada 2018 menjadi 19,17% pada 2019. Pada 2020, nilainya menurun menjadi 17,33%, kemudian meningkat menjadi 51,36% pada 2021 dan 92,86% pada 2022. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan aset lancar dalam menutup liabilitas lancar terutama terjadi pada 2021 dan 2022. Namun, nilai *Current Ratio* hingga 2022 masih berada di bawah 100%.

EBITDA menunjukkan kecenderungan meningkat selama lima tahun pengamatan. Nilainya meningkat dari Rp278.282.497.506 pada 2018 menjadi Rp409.555.000.000 pada 2019 dan Rp475.407.000.000 pada 2020. Peningkatan tersebut berlanjut menjadi Rp1.068.168.000.000 pada 2021 dan Rp1.375.599.000.000 pada 2022. Dibandingkan indikator lainnya, EBITDA memperlihatkan pola peningkatan yang paling konsisten sepanjang periode penelitian. Perkembangan kelima indikator selama periode 2018–2022 selanjutnya disajikan pada Grafik 1 untuk memperlihatkan arah perubahan kinerja keuangan perusahaan secara tahunan.

Grafik 1. Tren rasio keuangan dan EBITDA PT Perkebunan Nusantara I Regional 1 tahun 2018–2022



Sumber: Laporan keuangan internal PT Perkebunan Nusantara I Regional 1, diolah peneliti.

Grafik 1 memperlihatkan bahwa ROA dan ROE cenderung meningkat terutama pada 2021–2022, sedangkan DER menunjukkan tren menurun setelah 2020. *Current Ratio* juga meningkat cukup tajam pada 2021 dan 2022. Sementara itu, EBITDA menunjukkan kecenderungan meningkat secara konsisten sepanjang periode pengamatan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kinerja keuangan tidak terjadi secara seragam pada seluruh indikator dan tidak seluruhnya muncul pada tahun pertama penerapan PSAK 73.

Untuk mengetahui perbedaan kondisi keuangan antara kedua periode, nilai tahunan setiap indikator selanjutnya dihitung menjadi nilai rata-rata. Hasil perbandingan rata-rata sebelum dan setelah penerapan PSAK 73 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan rata-rata kinerja keuangan sebelum dan setelah penerapan PSAK 73

Indikator	Sebelum penerapan	Setelah penerapan	Perubahan	Arah perubahan
ROA	0,71%	5,93%	+5,23 poin persentase	Meningkat
ROE	1,69%	15,69%	+14,01 poin persentase	Meningkat
DER	207,80%	178,28%	−29,52 poin persentase	Menurun

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Current Ratio	15,06%	53,85%	+38,79 poin persentase	Meningkat
EBITDA	Rp343.918.748.753	Rp973.058.000.000	+Rp629.139.251.247	Meningkat

Sumber: *Laporan keuangan internal PT Perkebunan Nusantara I Regional 1, diolah peneliti.*

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata ROA meningkat dari 0,71% sebelum penerapan PSAK 73 menjadi 5,93% setelah penerapan, atau bertambah sebesar 5,23 poin persentase. Rata-rata ROE meningkat dari 1,69% menjadi 15,69%, dengan perubahan sebesar 14,01 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata indikator profitabilitas pada periode 2020–2022 lebih tinggi dibandingkan periode 2018–2019.

Rata-rata DER menurun dari 207,80% menjadi 178,28%, atau berkurang sebesar 29,52 poin persentase. Sementara itu, rata-rata *Current Ratio* meningkat dari 15,06% menjadi 53,85%, dengan perubahan sebesar 38,79 poin persentase. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penurunan perbandingan liabilitas terhadap ekuitas dan peningkatan perbandingan aset lancar terhadap liabilitas lancar pada periode setelah penerapan PSAK 73.

Rata-rata EBITDA sebelum penerapan PSAK 73 adalah Rp343.918.748.753, sedangkan rata-rata setelah penerapan sebesar Rp973.058.000.000. Dengan demikian, EBITDA meningkat sebesar Rp629.139.251.247 atau sekitar 182,93%. Secara deskriptif, ROA, ROE, *Current Ratio*, dan EBITDA memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi pada periode setelah penerapan PSAK 73, sedangkan DER memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah.

Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan kinerja keuangan antara kedua periode pengamatan. Namun, karena penelitian ini tidak menggunakan pengujian inferensial dan tidak mengendalikan faktor lain di luar penerapan PSAK 73, hasilnya tidak ditafsirkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat atau perubahan yang signifikan secara statistik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara I Regional 1 antara periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 73. Rata-rata *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio*, dan *Earnings Before Interest*, *Taxes*, *Depreciation*, and *Amortization* (EBITDA) lebih tinggi pada periode 2020–2022, sedangkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih rendah dibandingkan periode 2018–2019. Perubahan tersebut menggambarkan perbedaan kondisi profitabilitas, struktur pendanaan, likuiditas, dan kemampuan operasional perusahaan. Namun, karena penelitian menggunakan analisis deskriptif komparatif tanpa pengujian statistik, perubahan tersebut tidak dapat langsung dipahami sebagai akibat tunggal penerapan PSAK 73.

Rata-rata ROA meningkat dari 0,71% menjadi 5,93%, sedangkan rata-rata ROE meningkat dari 1,69% menjadi 15,69%. Peningkatan kedua rasio tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset dan ekuitas pada periode setelah penerapan PSAK 73 lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Pengakuan aset hak guna menambah nilai aset dalam laporan posisi keuangan, sedangkan perubahan pencatatan beban sewa menjadi depresiasi dan bunga dapat memengaruhi komposisi beban serta laba perusahaan. Meskipun demikian, data tahunan memperlihatkan bahwa kenaikan terbesar ROA dan ROE terjadi pada 2021, bukan secara langsung pada 2020 sebagai tahun pertama penerapan PSAK 73. Oleh karena itu, peningkatan profitabilitas kemungkinan juga berkaitan dengan perubahan pendapatan, beban operasional, produktivitas aset, dan kondisi usaha perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menemukan adanya perubahan profitabilitas setelah kapitalisasi sewa, tetapi berbeda dari penelitian pada beberapa sektor yang menunjukkan penurunan ROA dan ROE akibat bertambahnya aset, depresiasi, dan beban bunga (Maulana & Satria, 2021; Pamungkas et al., 2024; Safitri et al., 2019; Sapalatua & Sudarma, 2024).

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9498

Rata-rata DER menurun dari 207,80% menjadi 178,28%. Secara deskriptif, penurunan tersebut menunjukkan bahwa perbandingan total liabilitas terhadap ekuitas pada periode setelah penerapan PSAK 73 menjadi lebih rendah. Kondisi ini dapat mencerminkan pertumbuhan ekuitas yang lebih besar daripada pertumbuhan liabilitas atau adanya penurunan kewajiban tertentu selama periode pengamatan. Meskipun demikian, nilai DER tetap berada di atas 100%, sehingga total liabilitas perusahaan masih lebih besar daripada ekuitasnya. Hasil ini berbeda dari kecenderungan umum penerapan PSAK 73 yang dapat meningkatkan DER karena liabilitas sewa diakui dalam laporan posisi keuangan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan struktur modal perusahaan tidak hanya ditentukan oleh liabilitas sewa, tetapi juga oleh perkembangan keseluruhan utang dan modal perusahaan. Hasil penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa pengaruh PSAK 73 terhadap struktur modal tidak selalu sama pada setiap sektor dan perusahaan (Lestari et al., 2022; Pamungkas et al., 2024).

Rata-rata *Current Ratio* meningkat dari 15,06% menjadi 53,85%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan relatif aset lancar dalam menutup liabilitas lancar menjadi lebih tinggi pada periode setelah penerapan PSAK 73. Akan tetapi, nilai rata-rata *Current Ratio* masih berada di bawah 100%, yang berarti jumlah aset lancar belum sepenuhnya setara dengan liabilitas lancar. Dengan demikian, peningkatan rasio tersebut belum dapat langsung ditafsirkan sebagai kondisi likuiditas yang sepenuhnya kuat. Perubahan *Current Ratio* juga tidak hanya dipengaruhi oleh pengakuan bagian lancar liabilitas sewa, tetapi dapat berkaitan dengan perubahan kas, piutang, persediaan, dan kewajiban jangka pendek lainnya. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa perubahan rasio keuangan setelah penerapan PSAK 73 harus dianalisis bersama dengan karakteristik operasional dan komposisi laporan keuangan perusahaan (Abdullah et al., 2024; Hidayat et al., 2023).

EBITDA mengalami peningkatan dari rata-rata Rp343.918.748.753 menjadi Rp973.058.000.000 atau sebesar Rp629.139.251.247. Peningkatan EBITDA merupakan perubahan paling konsisten karena nilainya terus bertambah selama 2018–2022. Dalam penerapan PSAK 73, beban sewa operasi tidak lagi seluruhnya disajikan sebagai beban operasional, tetapi digantikan dengan depresiasi aset hak guna dan bunga atas liabilitas sewa. Karena depresiasi dan bunga tidak diperhitungkan sebagai pengurang EBITDA, perubahan klasifikasi tersebut secara akuntansi dapat menaikkan EBITDA. Oleh sebab itu, kenaikan EBITDA tidak otomatis menunjukkan peningkatan arus kas atau efisiensi operasional dengan jumlah yang sama. Kenaikan tersebut perlu ditafsirkan sebagai gabungan antara perubahan perlakuan akuntansi dan perkembangan kegiatan usaha perusahaan. Temuan ini sesuai dengan kajian yang menunjukkan bahwa kapitalisasi sewa dapat meningkatkan EBITDA, tetapi pengaruh akhirnya terhadap kinerja keuangan bergantung pada karakteristik kontrak sewa dan kondisi perusahaan (Lopes & Penela, 2025; Thalia, 2023).

Variasi hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implikasi PSAK 73 tidak bersifat seragam. Beberapa penelitian menemukan peningkatan aset dan liabilitas, kenaikan DER, serta penurunan profitabilitas setelah kapitalisasi sewa. Penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan PSAK 73 mengubah penyajian laporan keuangan tanpa menghasilkan perubahan yang sama pada seluruh indikator kinerja (Abdullah et al., 2024; Fauzi, 2024; Hidayat et al., 2023; Lestari et al., 2022). Pada PT Perkebunan Nusantara I Regional 1, objek sewa berupa kendaraan dinas relatif terbatas dibandingkan keseluruhan aset dan kegiatan perusahaan. Karena itu, perubahan rasio yang besar, khususnya pada 2021 dan 2022, kemungkinan tidak hanya berasal dari kapitalisasi sewa, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan laba, aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan.

Dalam perspektif teori agensi, penerapan PSAK 73 dapat meningkatkan keterbukaan pelaporan karena kontrak sewa yang sebelumnya tidak sepenuhnya terlihat dalam laporan posisi keuangan harus diakui sebagai aset hak guna dan liabilitas sewa. Pengungkapan tersebut memberikan informasi yang lebih lengkap kepada negara sebagai pemilik modal dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai pengelolaan sumber daya serta kewajiban perusahaan. Transparansi yang lebih baik secara teoretis dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan pemilik modal sebagai prinsipal (Jensen & Meckling, 1976; Thalia, 2023). Akan tetapi, penelitian ini tidak mengukur transparansi atau asimetri informasi secara langsung. Oleh karena itu, teori agensi digunakan untuk menjelaskan implikasi pelaporan PSAK 73, bukan untuk menyatakan bahwa penurunan asimetri informasi telah terbukti secara empiris.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Penelitian ini memberikan bukti deskriptif mengenai perubahan lima indikator kinerja keuangan pada BUMN sektor perkebunan nonpublik dengan objek sewa yang relatif terbatas. Namun, penelitian memiliki keterbatasan berupa penggunaan satu perusahaan, periode pengamatan hanya lima tahun, jumlah data sebelum penerapan yang hanya dua tahun, dan tidak adanya perusahaan pembanding. Analisis juga belum memisahkan secara khusus nilai aset hak guna, liabilitas sewa, depresiasi, dan bunga sewa dari perubahan pos keuangan lainnya. Selain itu, penelitian tidak menggunakan uji statistik dan tidak mengendalikan faktor eksternal maupun perubahan operasional perusahaan. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil penelitian hanya menunjukkan perubahan kinerja keuangan yang terjadi setelah penerapan PSAK 73 dan belum membuktikan hubungan sebab-akibat. Penelitian berikutnya dapat menggunakan periode yang lebih panjang, melibatkan beberapa perusahaan, serta menganalisis nilai kapitalisasi sewa secara khusus agar pengaruh PSAK 73 dapat dijelaskan dengan lebih kuat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara I Regional 1 antara periode sebelum penerapan PSAK 73 tahun 2018–2019 dan periode setelah penerapan tahun 2020–2022. Rata-rata *Return on Assets* meningkat dari 0,71% menjadi 5,93%, *Return on Equity* meningkat dari 1,69% menjadi 15,69%, dan *Current Ratio* meningkat dari 15,06% menjadi 53,85%. EBITDA juga meningkat dari Rp343.918.748.753 menjadi Rp973.058.000.000, sedangkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* menurun dari 207,80% menjadi 178,28%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa periode setelah penerapan PSAK 73 memiliki tingkat profitabilitas, kemampuan relatif dalam memenuhi liabilitas lancar, dan nilai EBITDA yang lebih tinggi serta proporsi liabilitas terhadap ekuitas yang lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak dapat dinyatakan sepenuhnya sebagai akibat langsung penerapan PSAK 73 karena penelitian menggunakan analisis deskriptif komparatif tanpa uji statistik dan tidak mengendalikan perubahan kondisi operasional maupun struktur keuangan perusahaan. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti deskriptif mengenai perubahan lima indikator kinerja keuangan pada BUMN sektor perkebunan nonpublik dengan objek sewa yang relatif terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, melibatkan perusahaan pembanding, serta menganalisis secara khusus nilai aset hak guna, liabilitas sewa, depresiasi, dan beban bunga agar implikasi penerapan PSAK 73 dapat dijelaskan secara lebih kuat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT Perkebunan Nusantara I Regional 1 atas akses data penelitian serta kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan masukan dalam penyelesaian penelitian ini.

Referensi

Abdullah, M., Mirosea, N., & Baqdal. (2024). Analisis kinerja keuangan atas penerapan PSAK 73: Studi kasus pada PLN UP3 Kendari. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *9*(2), 416–425. https://doi.org/10.33772/jakuho.v9i2.196

Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Media Sains Indonesia.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Fadhillah, S., Harahap, R. D., & Kusmilawaty. (2024). Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan Du Pont System dan common size pada PT Sujin Ray Indonesia. *Jurnal Proaksi*, *11*(2), 382–398. https://doi.org/10.32534/jpk.v11i2.5753

Fauzi, D. A. (2024). *Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73: Studi pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2022* [Skripsi sarjana]. Universitas Pendidikan Indonesia.

Hidayat, M., Salesti, J., Sahri, H., & Nasrullah, N. (2023). Analisis dampak penerpak PSAK 73 sewa terhadp kinerja keuangan: Studi kasus pada PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, *17*(2), 233–243. https://doi.org/10.33373/mja.v17i2.5916

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar akuntansi keuangan efektif per 1 Januari 2019 dan 2020*. Ikatan Akuntan Indonesia.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Lestari, I. P., Lestari, I., Kusrina, B. L., & Darmawati, S. S. (2022). Analisis pengaruh penerapan PSAK 73 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN subsektor jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 dan 2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*, *6*(3), 1666–1688. https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2616

Lestarina, U. F., Effendi, B., & Istighfarin, U. I. (2025). Pengaruh rasio keuangan dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, *5*(2), 344–357. https://doi.org/10.47709/jebma.v5i2.6255

Lopes, A. I., & Penela, D. (2025). The impact of IFRS 16 on lessees' financial information: A single-industry study. *Advances in Accounting*, *68*, 100803. https://doi.org/10.1016/j.adiac.2024.100803

Maulana, J., & Satria, M. R. (2021). Analisis dampak penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan pada industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, *9*(2), 169–178. https://doi.org/10.17509/jpak.v9i2.37204

Pamungkas, M. A., Alfiansah, R., Nahdawi, M., & Uzliawati, L. (2024). Analisis dampak penerapan PSAK 73 terhadap profitabilitas, struktur modal, dan tingkat tangibilitas perusahaan sektor transportasi dan logistik. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, *7*(2), 1301–1313. https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1621

Putri, S., & Nasution, Y. S. J. (2024). Analisis rasio profitabilitas dan likuiditas untuk menilai kinerja keuangan pada PT Bukaka Teknik Utama Tbk tahun 2018–2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, *5*(3), 1727–1738. https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.790

Safitri, A., Lestari, U. P., & Nurhayati, I. (2019). *Analisis dampak penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan pada industri manufaktur, pertambangan, dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018*. *10*(1), 955–964. https://doi.org/10.35313/irwns.v10i1.1447

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sapalatua, J. G., & Sudarma, M. (2024). Analisis penerapan PSAK 73 terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor maskapai penerbangan. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, *3*(2), 513–525. https://doi.org/10.21776/reaksi.2024.3.2.288

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Thalia, T. (2023). Isu pascaimplementasi PSAK 73 dari sudut pandang eksternal audit. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *7*(2), 1807–1814. https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1378

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License